



SCREENING INSTRUMENT

Instrumen deteksi awal bagi siswa yang
kecenderungan mengalami disleksia

**I Ketut Trika Adi Ana
Ni Luh Putu Sadwi Indah Kertiningsih
Prema Santi**

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

JURUSAN BAHASA ASING

PRODI. PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS

2025

SCREENING TEST DISLEKSIA

Instrumen deteksi awal bagi siswa yang
kecenderungan mengalami disleksia

I Ketut Trika Adi Ana

Ni Luh Putu Sadwi Indah Kertiningsih

Prema Santi

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

JURUSAN BAHASA ASING

PRODI. PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS

2025

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku *Panduan Screening Test Disleksia* ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Buku panduan ini disusun sebagai acuan praktis bagi para guru, orang tua, tenaga pendidik, dan profesional lainnya dalam mendeteksi dini gejala disleksia pada anak usia sekolah.

Disleksia merupakan salah satu gangguan belajar spesifik yang kerap tidak terdeteksi sejak dini, sehingga berdampak pada perkembangan akademik dan psikososial anak. Deteksi dini melalui screening sangat penting agar intervensi yang tepat dapat segera diberikan, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal. Buku ini berisi penjelasan mengenai konsep dasar disleksia, tujuan dan manfaat screening, prosedur pelaksanaan, serta interpretasi hasil screening test yang sederhana dan mudah dipahami.

Penyusunan buku ini juga merupakan wujud kepedulian terhadap pendidikan inklusif yang memberikan ruang bagi setiap anak untuk tumbuh dan belajar sesuai dengan kemampuan serta kebutuhannya. Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dan inspiratif bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mendukung anak-anak dengan hambatan belajar seperti disleksia.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Saran dan masukan yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan panduan ini di masa mendatang.

Singaraja, Mei 2025

Penyusun

Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
1. PENDAHULUAN.....	1
2. LANDASAN TEORI.....	3
<i>Disleksia</i>	<i>3</i>
<i>Jenis-Jenis Disleksia</i>	<i>5</i>
<i>Karakteristik Disleksia</i>	<i>6</i>
<i>Disleksia dalam Konteks Pendidikan di Indonesia.....</i>	<i>7</i>
<i>Terapi untuk anak Disleksia.....</i>	<i>9</i>
3. SCREENING TEST	12
DAFTAR PUSTAKA	22

1. PENDAHULUAN

Disleksia merupakan gangguan belajar spesifik yang memengaruhi kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks, yang dapat berdampak negatif terhadap prestasi akademik serta perkembangan sosial-emosional siswa jika tidak ditangani dengan tepat (Association, 2013). Menurut *International Dyslexia Association*, sekitar 10-15% dari populasi dunia mengalami disleksia (Sunil et al., 2023). Selain itu melihat kasus disleksia bukan hal yang baru, Ketua Asosiasi Disleksia Indonesia menerangkan bahwa di dunia 10 sampai 15 persen anak sekolah menderita disleksia. Dengan jumlah anak sekolah di Indonesia sekitar 50 juta, diperkirakan 5 juta diantaranya mengalami disleksia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *National Institute of Neurological Disorder and Stroke* sekitar 8% anak usia sekolah di Tiongkok mengalami disleksia. Di Malaysia, sekitar 7% dari total populasi anak menderita kondisi tersebut. Sementara itu, di Amerika Serikat, angka penderita disleksia mencapai sekitar 17% sedangkan di Australia jumlahnya 16%.

Di Indonesia, kesadaran dan ketersediaan alat bantu pembelajaran yang ramah disleksia masih terbatas, sehingga banyak siswa tidak mendapatkan intervensi yang sesuai sejak dini. Perkembangan teknologi digital saat ini membuka peluang besar untuk mengembangkan alat bantu pendidikan

yang lebih adaptif dan aksesibel bagi siswa dengan disleksia. Screening test merupakan solusi inovatif yang dapat membantu mendeteksi risiko disleksia lebih awal serta menyediakan materi belajar yang sesuai dengan kebutuhan kognitif dan sensorik mereka. Pendekatan multisensoris, yang melibatkan elemen visual, auditori, dan kinestetik, telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Reid, 2011; Snowling et al., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode multisensoris dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan disleksia secara signifikan (Hulme & Snowling, 2016).

Sampai saat ini, di Indonesia, masih terdapat kesenjangan dalam deteksi dini disleksia dan ketersediaan bahan ajar yang sesuai untuk siswa dengan hambatan belajar tersebut. Sebagian besar sekolah di Indonesia belum memiliki alat screening dan media pembelajaran khusus untuk membantu anak disleksia. Selain itu, buku teks standar sering kali tidak dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembaca dengan disleksia, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan *screening test* digital untuk deteksi awal disleksia. *Screening test* dapat membantu guru-guru di sekolah

dasar untuk mengidentifikasi anak-anak yang kecenderungan mengalami disleksia. Dengan mengembangkan screening test digital yang lebih cepat, akurat, dan mudah diakses, sekolah dan pendidik dapat lebih dini mengidentifikasi siswa dengan potensi disleksia dan memberikan intervensi yang sesuai.

2. LANDASAN TEORI

Disleksia

Dalam buku *How to Create a Smart Kids (Cara Praktis Menciptakan Anak Sehat dan Cerdas)*, Vizara Aurnyn menjelaskan bahwa istilah disleksia berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Dys* yang berarti “kesulitan dalam ...” dan *Lex* yang berasal dari *Legein* yang berarti “berbicara”. Oleh karena itu, disleksia diartikan sebagai kesulitan dalam memahami kata kata yang menyebabkan penderitanya mengalami hambatan dalam mengenali huruf atau kata (Aurnyn, 2020).

Kesulitan ini disebabkan oleh kelemahan otak dalam memproses informasi. Disleksia juga dikategorikan sebagai salah satu bentuk kesulitan belajar pada anak yang berkaitan dengan gangguan dalam bahasa tertulis, lisan, ekspresi, maupun pemahaman. Anak dengan disleksia umumnya menghadapi tantangan membaca, mengeja, menulis, berbicara serta memahami kata kata yang didengar. Selain itu beberapa

kasus juga menunjukkan bahwa anak dengan disleksia juga mengalami kesulitan memahami angka. Hal ini disebabkan oleh gangguan neurologis yang kompleks, termasuk kelainan dalam struktur jaringan otak. Beberapa ahli mengemukakan definisi mengenai disleksia, di antaranya:

- a) Corsini menjelaskan bahwa disleksia mengacu pada kesulitan membaca yang dapat disebabkan oleh gangguan pengelihatatan atau pendengaran, Gangguan ini berasal dari faktor neurologis, bukan akibat lingkungan atau faktor sosial.
- b) Guszak mendefinisikan disleksia sebagai kesulitan membaca yang cukup serius pada anak dengan kecerdasan normal, motivasi belajar yang memadai, latar belakang budaya yang mendukung, serta akses pendidikan yang baik tanpa adanya gangguan emosional

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, disleksia dapat disimpulkan sebagai gangguan yang berpusat pada sistem syaraf, yang menyebabkan individu mengalami kesulitan membaca, menulis, mengeja dan mengenali huruf huruf. Disleksia digolongkan sebagai kesulitan belajar spesifik yang memengaruhi kemampuan bidang tertentu. Selain itu, gangguan ini juga dapat diikuti dengan kesulitan dalam berhitung, menulis angka, serta keterampilan motorik.

Jenis-Jenis Disleksia

Hingga saat ini, belum ada lembaga yang resmi menetapkan mengenai jenis jenis disleksia. Namun, para ahli sepakat bahwa terdapat empat jenis disleksia yang paling umum ditemukan, yaitu sebagai berikut:

a) Disleksia fonologis (*Phonological Dyslexia*)

Disleksia fonologis terjadi ketika seseorang mengalami kesulitan dalam menghubungkan huruf dengan suara. Akibatnya, penderita kesulitan menguraikan kata-kata yang tidak familiar atau kata baru yang belum pernah mereka lihat sebelumnya.

b) Disleksia permukaan (*Surface Dyslexia*)

Disleksia permukaan terjadi ketika seseorang kesulitan mengenali kata secara visual dan mengingat ejaan kata-kata yang tidak mengikuti aturan fonetik. Mereka biasanya dapat membaca kata-kata yang dieja sesuai bunyinya, tetapi mengalami kesulitan dengan kata yang memiliki pengecualian ejaan.

c) Disleksia Rapid Naming (*Rapid Naming Dyslexia*)

Disleksia jenis ini terjadi ketika seseorang mengalami kesulitan dalam menyebutkan nama huruf, angka, warna, atau objek dengan cepat. Hal ini berkaitan dengan kecepatan pemrosesan informasi di otak.

d) Disleksia Double Deficit (*Double Deficit Dyslexia*)

Jenis disleksia ini merupakan kombinasi dari *Phonological Dyslexia* dan *Rapid Naming Dyslexia*. Penderita mengalami kesulitan dalam memproses hubungan antara huruf dan suara serta mengalami kelambatan dalam mengenali dan menyebutkan kata-kata secara cepat.

Karakteristik Disleksia

Setiap anak pasti pernah mengalami kesalahan kesalahan dalam membaca saat mereka baru mulai belajar. Namun bagi anak disleksia, kesulitan tersebut tidak hanya terjadi pada tahap awal, tetapi terus berlanjut dan berdampak pada prestasi mereka. Menurut Najib Sulhan dalam bukunya yang berjudul “Pembangunan Karakter pada Anak: Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif” terdapat beberapa ciri ciri yang menunjukkan bahwa seorang anak mengalami disleksia, diantaranya (Sulhan, 2010):

- a) Kesulitan membaca dengan lancar
- b) Sering melakukan kesalahan saat membaca
- c) Kemampuan memahami bacaan yang rendah
- d) Sulit membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa.

Selain itu, dalam proses menulis, anak disleksia mungkin mengalami kendala seperti:

- a) Menulis huruf dalam kata dengan urutan yang keliru
- b) Menghilangkan beberapa huruf saat menulis kata
- c) Menambahkan huruf yang seharusnya tidak ada dalam kata
- d) Mengganti huruf dengan huruf lain yang bunyinya berbeda
- e) Menulis serangkaian huruf yang tidak sesuai dengan kata yang dimaksud
- f) Mengabaikan tanda baca

Dari karakteristik diatas, dapat disimpulkan bahwa anak dengan disleksia lebih mengalami kesulitan dalam membaca dibandingkan sekedar mengenali kata. Ketika otak tidak dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah tersimpan dalam ingatan, maka pemahaman terhadap konsep yang baru dipelajari akan terhambat.

Disleksia dalam Konteks Pendidikan di Indonesia

Disleksia merupakan hal yang masih baru di dunia pendidikan Indonesia. Oleh sebab itu, anak-anak disleksia masih sering tidak teridentifikasi dan dilabeli sebagai anak yang bodoh dan malas karena mengalami permasalahan dalam membaca dan menulis. Beberapa penelitian menunjukan bahwa jika anak dengan dislekasia tidak ditangani dengan baik, mereka dapat mengalami berbagai dampak negatif baik secara

akademik maupun sosial. Sebuah studi oleh Shaywitz menunjukkan bahwa anak dengan disleksia yang tidak mendapatkan intervensi yang tepat cenderung mengalami kesulitan akademik yang berkelanjutan, termasuk rendahnya pencapaian dalam membaca, menulis, dan mata pelajaran lain yang bergantung pada keterampilan literasi (Shaywitz, S. E., Morris, R., & Shaywitz, 2018).

Anak-anak dengan disleksia cenderung lebih jarang berkomunikasi dengan orang tua dan lingkungannya, itu dapat menyebabkan mereka kesepian, kurang percaya diri dan mengalami keterampilan sosial yang rendah. Keadaan ini membuat mereka lebih peka terhadap stress, kecemasan serta mengalami kesulitan mengontrol emosi. Dampaknya banyak anak dengan disleksia menjadi pribadi yang introvert, pemalu, dan menjauh dari pergaulan. Selain itu, berbagai tantangan yang mereka hadapi juga berdampak pada kualitas hidup mereka, yang secara spesifik lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak tanpa disleksia (Huang et al., 2020).

Anak-anak yang mengalami disleksia sering mengalami tantangan dalam membaca dan mengeja yang tidak sesuai dengan usia serta tingkat kecerdasan mereka. Mereka cenderung memiliki keterlambatan dalam memahami kata-kata serta memiliki kesulitan dalam aspek fonologi, yang menghambat kemampuan mereka dalam menghubungkan

tulisan dengan bunyi, melemahkan daya ingat verbal jangka pendek, serta menyulitkan pengenalan setra penghafalan kata. Di samping itu, disleksia sering dikaitkan dengan gangguan matematika, Dimana anak mengalami kesulitan berhitung, menyelesaikan soal berbasis Bahasa dan memahami konsep angka secara keseluruhan. Kendala dalam membaca juga berdampak pada pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, yang berpotensi menyebabkan kegagalan akademik serta menurunkan semangat motivasi dalam belajar (Hulme & Snowling, 2016).

Terapi untuk anak Disleksia

Anak disleksia memerlukan terapi khusus untuk membantu mereka dalam hal literasi, karena kesulitan membaca dan mengeja yang mereka alami dapat berdampak pada perkembangan akademik dan sosial mereka. Beberapa metode terapi yang dapat diterapkan meliputi:

1. Terapi Wicara

Terapi wicara (*speech therapy*) untuk anak disleksia dirancang untuk memfokuskan area yang mengalami gangguan. Terapi akan membantu meningkatkan kesadaran fonologis, yaitu pemahaman tentang struktur kata secara lebih mendalam. Melalui terapi ini, anak akan belajar mengenali dan

menggunakan unit suara seperti suku kata. Setelah keterampilan dikuasai oleh anak, pemahaman dalam membaca akan lebih mudah. Selain itu, terapis juga akan membantu memperkaya kosa kata anak dan melatihnya membaca dengan lantang (Nurseitova & Shayakhmetova, 2023).

2. Terapi Multisensori

Teknik pembelajaran multisensori sering diterapkan pada anak-anak yang membutuhkan metode belajar yang berbeda. Berdasarkan penelitian dari *National Institute of Child Health and Human Development* di Amerika Serikat, metode multisensori terbukti menjadi pendekatan paling efektif bagi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam membaca (Safitri et al., 2022). Pendekatan ini memungkinkan anak untuk belajar melalui beberapa indera, seperti penglihatan, pendengaran, gerakan, dan sentuhan (visual, auditory, kinesthetic, dan tactile). Contoh terapi multisensori visual mencakup penggunaan warna atau gambar dalam menyusun informasi serta membuat ilustrasi, teks, atau video. Sementara itu, terapi multisensori pendengaran dapat dilakukan dengan belajar bahasa melalui lagu, mendengarkan buku audio dengan bantuan teman, atau membaca teks. Untuk pendekatan berbasis sentuhan, anak dapat bermain dengan benda

bertekstur yang mewakili nilai dan angka guna mempelajari konsep matematika. Sedangkan metode kinetik melibatkan aktivitas motorik halus dan kasar, seperti bermain sambil belajar berhitung (Faruq & Pratisti, 2022).

3. Program Membaca

Berbagai program membaca telah dirancang untuk membantu anak dengan disleksia, di antaranya Metode *Wilson*, *Pendekatan Orton-Gillingham*, dan *Preventing Academic Failure (PAF)*. Namun, menurut Cruger, faktor utama dalam keberhasilan program ini adalah memastikan anak merasa nyaman saat membaca. Tidak semua anak menikmati aktivitas membaca, sehingga pendekatan yang digunakan harus membuat mereka lebih tertarik dan tidak merasa terbebani. Cruger menegaskan bahwa salah satu cara terbaik untuk membantu anak dengan disleksia adalah menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan apresiasi atas pencapaian mereka serta menghindari penekanan berlebihan terhadap kesalahan.

4. Yoga

Latihan yoga dipercaya memiliki berbagai manfaat bagi anak dengan disleksia. Walaupun penelitian langsung

mengenai hal ini masih terbatas, sejumlah studi telah menunjukkan bahwa yoga memberikan dampak positif terhadap beberapa aspek yang berkaitan dengan kondisi disleksia. Dalam penelitian yang diterbitkan di *Indian Journal of Physiology and Pharmacology*, ditemukan bahwa anak-anak yang mengikuti kelas yoga mengalami peningkatan dalam memori verbal dan spasial. Selain itu, sebuah studi psikologi juga mengungkap bahwa latihan pernapasan melalui salah satu lubang hidung dapat meningkatkan kemampuan memori spasial pada anak. Organisasi *Dyspraxia Foundation* merekomendasikan praktik latihan relaksasi harian, seperti yoga atau Teknik Alexander, untuk mendukung perkembangan anak dengan disleksia, dyspraxia, dan ADHD. Yoga diyakini berkontribusi terhadap perkembangan otak kecil, yang berperan penting dalam keterampilan membaca dan koordinasi motorik anak (Cramer et al., 2014).

3. SCREENING TEST

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa screening test untuk disleksia perlu dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu pendekatan informal dan formal. Pendekatan informal dilakukan melalui checklist yang dapat digunakan oleh guru atau orang tua untuk mengamati tanda-tanda awal disleksia berdasarkan karakteristik yang telah ditetapkan

dalam teori disleksia (Lyon et al., 2003). Sementara itu, pendekatan formal menggunakan kuesioner terstruktur, yang dirancang berdasarkan teori karakteristik disleksia dalam aspek kognitif, linguistik, dan perilaku (Hulme & Snowling, 2016). Selain itu, pengembangan checklist dan kuesioner dilakukan dengan mempertimbangkan indikator spesifik yang sering muncul pada anak dengan disleksia, seperti kesulitan dalam mengenali huruf dan kata, kesalahan dalam membaca fonem, serta kesulitan dalam memahami teks tertulis (Lyon et al., 2003). instrumen ini didigitalisasi untuk mempermudah akses dan penggunaan di lingkungan pendidikan inklusif. Berikut adalah checklist dan kuisisioner yang dikembangkan berdasarkan teori disleksia oleh Shaywitz (2008) dan teori karakteristik disleksia dalam aspek kognitif, linguistik, dan perilaku oleh Snowling (2020) (lihat Table 1, Tabel 2, dan Tabel 3).

Tabel 1. Checklist untuk Guru

Hari/Tanggal	
Nama Siswa	
Kelas	
Asal Sekolah	
Nama Guru	

Instruksi
Checklist ini adalah screening test untuk mengetahui apakah anak kecenderungan mengalami disleksia atau tidak. Instrumen ini hanya berfungsi sebagai pendeteksi awal, sehingga hasil screening ini tidak bisa digunakan untuk menetapkan bahwa anak mengalami disleksia. Meski demikian, hasil screening ini bisa dimanfaatkan untuk menentukan intervensi yang tepat guna membantu anak dalam proses belajar membaca.

NO	ASPEK	YA	TIDAK
A	Kemampuan Membaca & Menulis		
1.	Kesulitan mengenali huruf dan kata meskipun sudah diajarkan berulang kali		
2.	Sering tertukar antara huruf yang mirip (b/d, p/q, m/n)		
3.	Kesulitan menghubungkan huruf dengan bunyinya (kesulitan membaca fonem)		
4.	Sering menghilangkan, menambah, atau mengganti huruf saat membaca atau menulis		
5.	Kesulitan memahami isi bacaan walaupun bisa		

Screening Test

	membaca kata-kata secara terpisah		
B	Kemampuan Kognitif & Linguistik		
6.	Sulit mengingat urutan alfabet atau angka		
7.	Lambat dalam belajar nama hari, bulan, atau konsep waktu		
8.	Sering kesulitan dalam mengingat instruksi secara berurutan		
9.	Kesulitan dalam menyalin teks dari papan tulis atau buku		
10.	Kesulitan mengucapkan kata-kata panjang atau baru		
C	Perilaku & Keseharian		
11.	Menghindari aktivitas yang melibatkan membaca atau menulis		
12.	Sering mengalami kebingungan arah (kiri-kanan, atas-bawah)		
13.	Sering lupa nama benda atau orang meskipun sudah dikenalkan berkali-kali		
14.	Sering frustrasi atau kehilangan motivasi saat belajar membaca		
15.	Mempunyai riwayat kesulitan berbicara atau terlambat berbicara saat kecil		

Tabel 2. Checklist untuk Orang Tua

Hari/Tanggal	
Nama Siswa	
Kelas	
Asal Sekolah	
Nama Orang Tua	

Instruksi
Checklist ini adalah screening test untuk mengetahui apakah anak kecenderungan mengalami disleksia atau tidak. Instrumen ini hanya berfungsi sebagai pendeteksi awal, sehingga hasil screening ini tidak bisa digunakan untuk menetapkan bahwa anak mengalami disleksia. Meski demikian, hasil screening ini bisa dimanfaatkan untuk menentukan intervensi yang tepat guna membantu anak dalam proses belajar membaca.

NO	ASPEK	YA	TIDAK
A	Kemampuan Membaca & Menulis		
1.	Anak saya kesulitan mengenali huruf dan kata meskipun sudah diajarkan berulang kali		
2.	Anak saya sering tertukar antara huruf yang mirip (b/d, p/q, m/n)		
3.	Anak saya kesulitan menghubungkan huruf dengan bunyinya (kesulitan membaca fonem)		
4.	Anak saya sering menghilangkan, menambah, atau mengganti huruf saat membaca atau menulis		

Screening Test

5.	Anak saya kesulitan memahami isi bacaan walaupun bisa membaca kata-kata secara terpisah		
6.	Anak saya sering membaca baris tulisan tidak secara berurutan, dia sering melompati baris tulisan yang sedang dibaca dan kesulitan mencari baris yang seharusnya		
B	Kemampuan Kognitif & Linguistik		
7.	Anak saya sulit mengingat urutan alfabet atau angka		
8.	Anak saya lambat dalam belajar nama hari, bulan, atau konsep waktu		
9.	Anak saya sering kesulitan dalam mengingat instruksi secara berurutan		
10.	Anak saya kesulitan dalam menyalin teks dari papan tulis atau buku		
11.	Anak saya kesulitan mengucapkan kata-kata panjang atau baru		
C	Perilaku & Keseharian		
12.	Anak saya menghindari aktivitas yang melibatkan membaca atau menulis		
13.	Anak saya sering mengalami kebingungan arah (kiri-kanan, atas-bawah)		

Screening Test

14.	Anak saya sering lupa nama benda atau orang meskipun sudah dikenalkan berkali-kali		
15.	Anak saya sering frustrasi atau kehilangan motivasi saat belajar membaca		
16.	Anak saya mempunyai riwayat kesulitan berbicara atau terlambat berbicara saat kecil		
17.	Anak saya sering terjatuh saat berjalan kaki meski tidak tersandung		
D	Kemungkinan Penyebab		
18.	Anak saya lahir prematur		
19.	Menurut keterangan dokter, anak saya mengalami tuli saat lahir sampai umur dua tahun. Namun, pendengarannya normal setelah itu.		
20.	Saya juga seperti anak saya, mengalami keterlambatan membaca ketika masih di SD (Diisi oleh ayah anak)		
21.	Anak saya pernah mengalami benturan di kepala yang cukup keras saat bayi		

Interpretasi:

0-5 tanda = Kemungkinan kecil memiliki disleksia

6-9 tanda = Perlu observasi lebih lanjut

≥10 tanda = Disarankan untuk menjalani asesmen formal

Tabel 3. Kuesioner untuk Siswa

Hari/Tanggal	
Nama Siswa	
Kelas	
Asal Sekolah	

Instruksi
Checklist ini adalah screening test untuk mengetahui apakah anak kecenderungan mengalami disleksia atau tidak. Instrumen ini hanya berfungsi sebagai pendeteksi awal, sehingga hasil screening ini tidak bisa digunakan untuk menetapkan bahwa anak mengalami disleksia. Meski demikian, hasil screening ini bisa dimanfaatkan untuk menentukan intervensi yang tepat guna membantu anak dalam proses belajar membaca.

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
1.	Saya kesulitan mengingat bentuk huruf tertentu				
2.	Saya sering tertukar antara huruf yang mirip (b/d, p/q)				
3.	Saya sering salah membaca atau menulis kata yang hampir sama (misalnya: bola → boba)				

Screening Test

4.	Saya kesulitan mengingat ejaan kata yang sudah sering saya lihat				
5.	Saya sulit memahami bacaan meskipun bisa membaca kata-katanya				
6.	Saya sering lupa nama teman atau benda yang saya gunakan sehari-hari				
7.	Saya mengalami kesulitan menghafal urutan (misalnya: hari dalam seminggu, bulan dalam setahun)				
8.	Saya kesulitan mengikuti instruksi yang terdiri dari beberapa langkah				

Screening Test

9.	Saya sering bingung membedakan kanan dan kiri				
10.	Saya merasa membaca dan menulis lebih sulit dibanding teman-teman saya				

Interpretasi:

- Jika $\geq 50\%$ jawaban "Selalu" atau "Sering" = Siswa berisiko mengalami disleksia, perlu asesmen lebih lanjut
- Jika 20–49% jawaban "Selalu" atau "Sering" = Perlu observasi dan latihan tambahan
- Jika $< 20\%$ jawaban "Selalu" atau "Sering" = Tidak menunjukkan indikasi kuat disleksia

DAFTAR PUSTAKA

- Association, A. P. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). American Psychiatric Association.
- Auryn, V. (2020). *How to Create A Smart Kids (Cara Praktis Menciptakan Anak Sehat dan Cerdas)* (cetakan ke). Kata Hati.
- Cramer, H., Lauche, R., & Dobos, G. (2014). Characteristics of randomized controlled trials of yoga: a bibliometric analysis. *BMC Complementary and Alternative Medicine*, 14, 328. <https://doi.org/10.1186/1472-6882-14-328>
- Faruq, F., & Pratisti, W. D. (2022). Model Pembelajaran Multisensori bagi Anak Disleksia, Efektif?: Tinjauan Sistematis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(3), 243–248. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i3.392>
- Huang, Y., He, M., Li, A., Lin, Y., Zhang, X., & Wu, K. (2020). Personality, Behavior Characteristics, and Life Quality Impact of Children with Dyslexia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph17041415>
- Hulme, C., & Snowling, M. J. (2016). Reading disorders and dyslexia. *Current Opinion in Pediatrics*, 28(6), 731–735. <https://doi.org/10.1097/MOP.0000000000000411>
- Lyon, G. R., Shaywitz, S. E., & Shaywitz, B. A. (2003). A definition of dyslexia. *Annals of Dyslexia*, 53(1), 1–14.
- Nurseitova, Z., & Shayakhmetova, A. (2023). Speech therapy to overcome dyslexia in primary schoolers. *Scientific Reports*, 13(1), 1–8. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-31631-7>
- Reid, G. (2011). *Dyslexia*. Bloomsbury Publishing.
- Safitri, F., Ali, F. N., & Latipah, E. (2022). Ketidakmampuan

- Membaca (Disleksia) dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 37–44. <https://doi.org/10.24176/wasis.v3i1.7713>
- Shaywitz, S. E., Morris, R., & Shaywitz, B. A. (2018). The education of dyslexic children from childhood to young adulthood. *Annual Review of Psychology*, 59, 451–475.
- Snowling, M. J., Hulme, C., & Nation, K. (2020). Defining and understanding dyslexia: past, present and future. *Oxford Review of Education*, 46(4), 501–513. <https://doi.org/10.1080/03054985.2020.1765756>
- Sulhan, N. (2010). *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya Intelektual Club.
- Sunil, A. B., Banerjee, A., Divya, M., Rathod, H. K., Patel, J., & Gupta, M. (2023). Dyslexia: An invisible disability or different ability. *Industrial Psychiatry Journal*, 32(Suppl 1), S72–S75. https://doi.org/10.4103/ipj.ipj_196_23

